



## **Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat Nilai Sosial Budaya Dan Religius Di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung**

**Ni Putu Melsa Putri Aryani<sup>1</sup>, I Wayan Lasmawan<sup>2</sup>, I Nengah Suastika<sup>3</sup>**

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

Email : [ptmelsaputri@gmail.com](mailto:ptmelsaputri@gmail.com), [wayan.lasmawan@undiksha.ac.id](mailto:wayan.lasmawan@undiksha.ac.id),  
[nengah.suastika@undiksha.ac.id](mailto:nengah.suastika@undiksha.ac.id)

\*Korespondensi Penulis

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: 1 January 2022

Direvisi: 12 Maret 2022

Diterima: 1 April 2022

### **Keywords:**

*Perang Tipat Bantal,  
Desa Adat, Hukum  
Adat, Nilai Sosial  
Budaya, Religius*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengkaji filosofi tradisi Perang Tipat Bantal. 2) Mengkaji Prosesi dan Sarana Prasarana Tradisi Perang Tipat Bantal. 3) Mengkaji Nilai Edukatif Tradisi Perang Tipat Bantal. 4) Mengkaji Perspektif Hukum Adat, Nilai Sosial Budaya dan Religius Tradisi Perang Tipat Bantal. Adapun informan yang dijadikan sumber informasi diantaranya adalah Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Masyarakat yang mengetahui perihal Tradisi Perang Tipat Bantal. Data berupa hasil wawancara, observasi, dan kepustakaan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) filosofi tradisi perang tipat bantal terdapat dalam lontar Tabuh Rah Penganggon. 2) sarana tradisi perang tipat bantal seperti pejati, prayascita biukaonan, pengulapan, ayaban tumpeng 7, Tipat Bantal. Sedangkan Prasarananya di depan Bale Agung dan di Jaba Pura Desa. Prosesinya diawali dengan pemangku melakukan matur piuning, dilanjutkan sembahyang bersama, kemudian tradisi perang tipat bantal dimulai. 3) tradisi perang tipat bantal mengandung nilai edukatif seperti nilai religius, nilai gotong royong, nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial. 4) perspektif hukum adat tradisi ini tidak diatur dalam awig – awig, perspektif nilai sosial budaya tradisi ini dilakukan secara bersama berpegang pada dresta yakni tradisi yang sudah diterima secara turun temurun, perspektif religius tradisi ini dilakukan sebagai bentuk keyakinan masyarakat terhadap adanya Tuhan.

### **Abstract**

*This study aims to: 1). Examining the philosophy of the Tipat Bantak War tradition. 2) Studying the Procession and Infrastructure of the Tipat Bantak War Tradition. 3) Assessing the Educational Value of the Tipat Bantak War Tradition. 4) Assessing the Perspective of Customary Law, Socio-Cultural Values and Religious Tradition of the Tipat Bantak War. The informants used as sources of information include traditional leaders, religious leaders, and people who know about the Tipat Bantak War Tradition. Data from interviews, observations, and literature were analyzed using qualitative data analysis. The results showed: 1) the philosophy of the tipat bantal war tradition contained in the Tabuh Rah Penganggon lontar. 2) traditional means of war*

*of tipat bantal such as pejati, prayascita biukaonan, pengulapan, ayaban tumpeng 7, tipat bantal. While the infrastructure is in front of Bale Agung and in Jaba Pura Desa. The process begins with the stakeholder doing matur piuning, followed by praying together, then the tradition of tipat bantal begins. 3) the tipat bantal war tradition contains educational values such as religious values, mutual cooperation values, democratic values, tolerance values, responsibility values, social care values. 4) the perspective of this traditional customary law is not regulated in awig - awig, the perspective of socio-cultural values of this tradition is carried out jointly adhering to the dresta, namely a tradition that has been accepted from generation to generation, the religious perspective of this tradition is carried out as a form of community belief in God.*

© 2022 Universitas Pendidikan Ganesha

✉ Alamat korespondensi:

P-ISSN : 2714-7967

<sup>1</sup>Fakultas Hukum dan Ilmu social,

E-ISSN : 2722-8304

Email : [ptmelsaputri@gmail.com](mailto:ptmelsaputri@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang sangat luas yang mana indonesia di kenal karena memiliki penduduk yang beranekaragam. Keanekaragaman tumbuh di setiap aspek kehidupan masyarakat dan tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan sosial budaya di masyarakat diantaranya adalah keanekaragaman tradisi, kesenian, adat istiadat, bahasa dan agama. Adat merupakan sebuah kebiasaan yang berlangsung cukup lama dan telah mengalami proses dialektik dalam kehidupan masyarakat yang dipegang teguh, sehingga menjadi sebuah perilaku kolektif yang wajib ditaati dan dilaksanakan secara bersama. Munculnya adat berkaitan dengan hadirnya etnis atau suku bangsa yang mana selanjutnya akan menjadi identitas bagi suatu etnis atau suku bangsa tertentu. kemudian ketika adat sudah menjadi identitas etnis tertentu, maka akan menjadi sebuah tradisi yang melembaga (Miharja, 2013). Tradisi sendiri merupakan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun yang pelaksanaannya telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Di mana tradisi mencakup aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga dalam suatu kumpulan masyarakat sehingga tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat. Konsep tradisi berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai serta pola pikir masyarakat. (Miharja, 2013).

Salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan konsistensi pemertahanan budaya serta secara aktif menjaga harmonisasi keberagaman adat dan tradisi adalah pulau Bali. Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia. Adat dan tradisi yang tumbuh dan berkembang di Bali dikenal di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan adat dan budaya yang terkait dengan berbagai kegiatan seni dan budaya memiliki ciri khas tersendiri dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalam kebudayaannya. Menurut Suwardani (2015) Kehidupan modern akibat globalisasi telah membawa pertarungan antara nilai-nilai budaya lokal dan budaya global dalam masyarakat Bali. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokal yang dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter masyarakat Bali seringkali mengalami perubahan akibat pengaruh nilai-nilai budaya global, khususnya kemajuan teknologi informasi yang mempercepat proses perubahan. Pesatnya perkembangan teknologi di satu sisi memudahkan kehidupan masyarakat Bali, namun di sisi lain terbebani oleh sejumlah nilai-nilai ikutan dari teknologi yang mengancam masyarakat khususnya generasi muda, yaitu nilai-nilai sekular, pragmatis, dan positifis. Nilai-nilai yang dibangun selama ini telah mengalami perubahan, sehingga menciptakan ketidakstabilan psikologis dan krisis identitas di banyak masyarakat Bali Suwardani dalam Ardika (2004b:1). Pada hakekatnya, globalisasi telah menyebabkan terjadinya divergensi secara menyeluruh, seperti terlihat dari

pembentukan cara hidup dan identitas masyarakat Bali (Wolf 2007 : 16). Selain itu Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memiliki dampak yang sangat kuat terhadap tradisi dan kebudayaan, jika tidak di pilah dengan maksimal maka tentunya akan dapat mempengaruhi serta mengancam tradisi dan kebudayaan yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan standar moral dan mempertahankan nilai tradisional, Roberts dalam (Maryadi, 2000 : 24).

Kekhawatiran sebagian masyarakat Bali akibat globalisasi tersebut sedikit berkurang berkat keberadaan desa adat yang sampai saat ini masih eksis di Bali. Tidak dapat dipungkiri bahwa adat dan tradisi yang berada di Bali masih dapat bertahan berkat keberadaan masyarakat adat, yang telah konsisten dalam menjaga dan mempertahankan adat dan tradisi yang diwarisi oleh leluhur sejak dahulu. Menyadari pentingnya peran desa adat dalam menjaga kelestarian dan eksistensi kebudayaan, pemerintah mengeluarkan peraturan perundang-undangan pasal 18B UUD 1945 dalam pasal ini menyatakan bahwa keberadaan desa adat beserta hak-hak tradisionalnya diakui dan dihormati oleh negara. Salah satu hak tradisional desa adat adalah membuat awig-awig, menyelenggarakan pemerintahan sendiri, serta menyelesaikan persoalan-persoalan hukum yang terjadi di wilayahnya, Griadi dalam Rindawan (1994 : 10-12). Melalui hak-hak yang didapatkan tersebut masyarakat desa adat membuat peraturan desa atau awig-awig dimana sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan desa adat serta melalui awig-awig desa adat inilah masyarakat berupaya melestarikan dan mempertahankan tradisi dalam rongrongan globalisasi (Rindawan 2017).

Masyarakat Bali dikenal memiliki nilai religius yang tinggi dan implementasi dari nilai religius yang tinggi tersebut ditunjukkan dengan pelaksanaan berbagai ritual di sepanjang dinamika kehidupan masyarakat dan hampir di setiap sisi kehidupan masyarakat Bali tidak akan terlewatkan tanpa melalui sebuah upacara. Salah satu daerah di Bali yang memiliki adat istiadat yang unik adalah Kabupaten Badung. Kabupaten Badung adalah daerah yang terkenal akan pariwisata dan tradisi yang beragam. Salah satu nya tradisi yang tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Badung seperti Perang Tipat Bantal. Tradisi ini merupakan sebuah bentuk warisan tradisi yang sampai sekarang keberadaannya masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kapal sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan yaitu pada Purnama Sasih Kapat tepatnya setelah panen padi. (Supriadi & Zakiah, 2019).

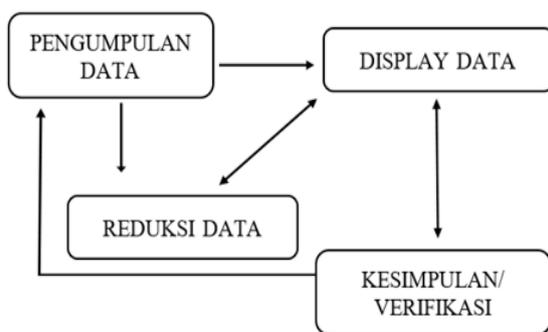
Setelah dilakukan observasi awal di Desa Adat Kapal terkait Tradisi Perang Tipat Bantal melalui wawancara dengan masyarakat di Desa Adat Kapal didapatkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat terutama generasi muda yang belum memahami nilai yang terbangun dalam tradisi ini mereka hanya mengikuti kegiatan tetapi tidak mengetahui nilai, makna, dan filosofi dalam tradisi Perang Tipat Bantal ini. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik permasalahan yaitu: 1) Filosofi pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. 2) Prosesi dan Sarana Prasarana dalam pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. 3) Nilai-nilai apa yang terbangun dalam tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. 4) Tradisi Perang Tipat Bantal ditinjau dari perspektif Hukum Adat desa setempat, ditinjau dari perspektif Nilai Sosial Budaya dan ditinjau dari perspektif Religius di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung .

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui Filosofi pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Kedua, untuk mengetahui prosesi dan sarana prasarana dalam pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Ketiga, untuk mengetahui nilai-nilai

apa yang terbangun dalam tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Keempat, untuk mengetahui tradisi Perang Tipat Bantal ditinjau dari perspektif Hukum Adat desa setempat, ditinjau dari perspektif Nilai Sosial Budaya dan ditinjau dari perspektif Religius di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2000:4) menerangkan bahwa Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau peristiwa dengan data-data yang berupa informasi atau kata-kata dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dimana dilaksanakan di Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah sampel yang dipilih adalah orang – orang yang mengerti permasalahan Nasution (2007) adapun subjek yang dipilih yaitu Kepala Desa, Perangkat Desa Adat, Tokoh - tokoh Masyarakat dan Masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data menggunakan empat metode, 1) metode wawancara, metode ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara langsung dari para informan dengan menggunakan pedoman wawancara. 2) metode observasi, metode yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal seperti peristiwa, tempat, kegiatan, benda-benda, waktu, tujuan dan perasaan. 3). Metode kepustakaan, sebuah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mencermati, menelaah dan mengidentifikasi ilmu pengetahuan yang ada di dalam kepustakaan seperti menggunakan sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian. 4). Metode dokumentasi, yaitu mempergunakan catatan dari sebuah peristiwa yang telah berlalu, dimana proses dokumentasi merupakan suatu proses untuk memperoleh keterangan dan bukti penelitian yang berupa tulisan, gambar, atau karya yang bersifat monumental dari seseorang. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah pengelolaan data berdasarkan dengan jenis dan sumbernya. Dalam penghasilan data menggunakan metode deskriptif, yakni menguraikan dengan fakta yang ditemukan kemudian dihubungkan dengan teori yang ada. Menurut Nasution (1996: 129) dan Sugiyono (2009: 246) dalam aktivitas menganalisis data dalam penelitian kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah umum yang harus diikuti yakni, Pengumpulan data (*data collection*), Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verifikation*).



Gambar 1

*Proses Analisis Data Kualitatif*

(Sumber : Sugiyono, 2009: 247)

Dalam bagan diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa komponen dalam metode analisis data yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dalam pengumpulan data dapat dilakukan melalui metode – metode pengumpulan data baik diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kepustakaan, dan dokumentasi berupa catatan dari sebuah peristiwa yang telah berlalu berupa tulisan, gambar, atau karya yang bersifat monumental dari seseorang. Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya yakni reduksi data, dalam tahap ini data yang telah dikumpulkan akan dirangkum dan dipilih bagian yang penting dan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Langkah terakhir yakni berupa penarikan kesimpulan dari hasil merumuskan hipotesis dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan dengan kajian pustaka sehingga data yang diperoleh akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dasar Filosofi Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung**

Menurut Kelian Adat Desa Kapal (Bapak Ketut Sudarsana) Perang Tipat Bantal atau disebut juga dengan Aci Tabuh Rah Pengangon merupakan salah satu Tradisi yang ada di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang mesti dilaksanakan di setiap tahunnya oleh krama Desa Adat Kapal. Adapun catatan sejarah dari pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal ini terdapat pada lontar Tabuh Rah Pengangon.

Berdasarkan kutipan lontar Tabuh Rah Pengangon dapat dipahami bahwa filosofi dan latar belakang sejarah Tradisi Perang Tipat Bantal ini berawal dari kedatangan patih Raja Bali Dinasti Raja Singhasari terakhir yaitu Ki Kebo Iwa, dimana beliau menerima mandat dari Raja Bali yang bernama Asta Sura Ratna Bumi Banten untuk merenovasi Pura Purusada yang terletak di Desa Adat Kapal. Kemudian dikisahkan dalam perjalanan beliau menuju Desa Adat Kapal yang diiringi oleh empat kelompok warga Pasek yakni Pasek Gelgel, Pasek Tangkas, Pasek Bendesa dan Pasek Gaduh kemudian tibanya di Desa Kapal pada tahun 1338 Masehi tergerak hati beliau melihat Desa yang mengalami musim paceklik yang menyebabkan kemelaratan masyarakat Desa Kapal, karena tanaman yang menghasilkan bahan makanan semuanya mati sehingga beliau Ki Kebo Iwa memohon kehadiran Ida Bhatara yang berstana di Pura Purusada agar berkenan melimpahkan waranugrahanya. Dalam *yoga samadhi* nya beliau mendapatkan petunjuk agar dilakukan Upacara Aci yang dipersembahkan dihadapan Bhatara Siwa dengan menggunakan sarana *Tipat* dan *Bantal*, yang wajib dilakukan oleh seluruh krama Desa Adat Kapal. Tradisi Perang Tipat Bantal ini pertama kalinya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kapal pada tahun Isaka 1263 atau tahun 1341 Masehi, seperti yang sudah dipaparkan diatas tradisi ini dilaksanakan dengan harapan agar masyarakat Desa Kapal tidak mengalami kelaparan dan keresahan – keresahan akibat hasil tanaman di sawah gagal panen sehingga menyebabkan kehidupan masyarakat tidak sejahtera. Sehingga untuk menghindari hal tersebut maka dilaksanakanlah tradisi Perang Tipat Bantal.

### **Prosesi dan Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung**

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan dari suatu proses, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Dimana pada Tradisi Perang Tipat Bantal ini sendiri Sarananya menggunakan Pejati, Prayascita biukaon, Pengulapan, Ayaban tumpeng 7, Segehan Agung, Tipat Bantal, Tarian dan Gambelan. Lebih jelasnya dapat dijelaskan Banten pejati, prayascita biukaon,

pengulapan, ayaban tumpeng 7, segehan agung sendiri dipakai sebagai sarana matur piuning untuk menunjukkan kesungguhan hati kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan tujuan agar memperlancar pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal guna sebagai ungkapan syukur masyarakat desa Kapal. Tipat Bantal dijadikan sarana dalam berperang, sedangkan tarian dan gambelan merupakan iring – iringan dalam tradisi ini. Sedangkan pakaian yang digunakan pada tradisi ini memakai pakaian adat. Sedangkan Prasarana Tradisi Perang Tipat Bantal ini di Pura Desa (Bale Agung) dan di Jaba pura Desa (Jalan raya Kapal). Setelah sarana dan prasarana sudah terpenuhi maka dilanjutkan dengan Prosesi Tradisi Perang Tipat Bantal.

Tradisi Perang Tipat Bantal memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yang akan dijelaskan sebagai berikut : 1) Tahap Persiapan, Pada tahap persiapan ini diawali dengan masyarakat Desa Adat kapal melakukan paruman atau rapat Desa yang dilakukan oleh pengurus desa seperti kelian adat, kelian dinas, pengurus subak, pemangku dan kelian masing – masing banjar. Dalam *paruman* atau rapat ini bertujuan untuk mendiskusikan hal – hal yang berkaitan dengan hal – hal yang perlu dipersiapkan sehubungan dengan tradisi Perang Tipat Bantal terutamanya itu adalah semua perlengkapan upacara yang diperlukan. Kemudian setelah sarana sudah disiapkan, maka akan mulai memasuki tahap inti. 2) Tahap Inti, Pada tahap inti pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal diawali dengan matur piuning yang dilakukan oleh para pemangku Desa Adat Kapal menggunakan sarana seperti Banten Pejati, Prayascita biukaon, Pengulapan, Ayaban tumpeng 7, Segehan Agung, dan Tipat Bantal yang dilakukan di beberapa pura yang ada di Desa Kapal seperti Pura Desa Kapal, Pura Purusada dan Pura Paluh sambil diiringi tarian seperti tari rejang dan tari baris poleng beserta gambelannya. Hal ini bertujuan untuk meminta izin atau restu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) agar pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal berjalan lancar dan tanpa adanya suatu hambatan. Setelah prosesi matur piuning dilakukan kemudian seluruh masyarakat yang terlibat dalam tradisi Perang Tipat Bantal membawa dan menghaturkan sodan yang berisikan Tipat dan Bantal yang dibawa dari rumah dan ditempatkan pada tempat yang sudah disediakan untuk selanjutnya akan dihaturkan oleh pemangku. Kemudian setelah sodan yang berisikan Tipat dan Bantal dihaturkan oleh pemangku maka selanjutnya akan dilaksanakan persembahyangan bersama yang diawali dengan *puja tri sandya*, *panca sembah* dan *nglungsur wangsuh pada (tirta dan bija)*. Kemudian setelah dilakukan persembahyangan maka dimulailah tradisi Perang Tipat Bantal dimana dalam pelaksanaannya ini pertama dilakukan di Bale Agung Pura Desa Adat Kapal kemudian dilanjutkan di Jaba Pura (jalan raya Kapal) menggunakan sarana Tipat dan Bantal yang dijadikan untuk berperang. Dalam pelaksanaannya perang yang dimaksud bukan berarti perang saling membunuh atau menghancurkan, tetapi perang yang dimaksud adalah hubungan antara pertemuan purusa dan predana dengan harapan memperoleh kehidupan baru. Adapun Tipat yang digunakan dalam Tradisi Perang Tipat Bantal ini adalah tipat sirikan dan Bantal yang digunakan adalah bantal yang berbentuk panjang dimana Tipat sebagai simbol pradana dan Bantal sebagai simbol purusa.

Dalam pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal, warga yang berpartisipasi dibagi menjadi dua kelompok yakni satu kelompok berada di sebelah utara dan kelompok yang satunya berada di sebelah selatan. Tipat yang disimbolkan sebagai unsur pradana dipegang oleh kaum perempuan berada di sebelah selatan sedangkan Bantal yang disimbolkan sebagai unsur purusa dipegang oleh kaum laki – laki berada di sebelah utara. Berperang atau saling lempar Tipat dan Bantal tidak diperbolehkan untuk saling menyakiti satu sama lain dengan kata lain tidak diperbolehkan memakai kekerasan maupun mempergunakan senjata tajam atau benda – benda yang keras seperti batu, melainkan hanya boleh menggunakan Tipat dan Bantal saja. Pada saat puncaknya dilakukanlah saling melempar Tipat dan Bantal antara kelompok utara yakni kaum laki – laki dengan kelompok selatan yakni kaum perempuan. Tipat dan Bantal dilempar ke atas membentuk suatu garis parabola kemudian karena saking banyaknya pasti terdapat antara tipat dan bantal yang saling bertemu hal ini secara simbolik menandakan bahwa pertemuan antara purusa pradana ini akan menghasilkan suatu energi – energi positif dimana energi positif ini dimaksudkan sebagai ide – ide yang brilliant untuk perkembangan masyarakat desa kapal. Suasana ini sangat ramai yang disertai sorak sorai

masyarakat yang menyaksikan dan diiringi dengan tabuh bleganjur. 3) Tahap Akhir, Pada tahap akhir setelah Tradisi Perang Tipat Bantal selesai dilakukan di depan Bale Agung dan di Jaba Pura (jalan raya kapal), maka warga masyarakat yang ikut berpartisipasi maupun yang ikut menyaksikan Tradisi Perang Tipat Bantal akan bersama – sama membersihkan sisa – sisa hasil peperangan. Dimana sisa hasil bekas perang yang berupa tipat dan bantal itu dinamakan lelemekan kemudian lelemekan itu di bagikan untuk masyarakat subak untuk dijadikan pupuk agar persawahan mereka tetap subur.

### **Nilai-Nilai Edukatif Tradisi Perang Tipat Bantal**

Sebagai sebuah tradisi yang sudah berlangsung sejak lama, diturunkan dari generasi ke generasi dan dipertahankan hingga saat ini, sudah tentu didalamnya terkandung nilai-nilai sehingga tetap dapat hidup dan berkembang di masyarakat. Begitupula sama halnya dengan tradisi Perang Tipat Bantal yang terdapat di Desa Adat Kapal, yang tetap hidup dan mengakar ditengah masyarakat tentu mengandung nilai-nilai di dalam pelaksanaannya maupun proses pelaksanaannya. Nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi Perang Tipat Bantal ini antara lain : 1) Nilai Religius, Tradisi Perang Tipat Bantal secara religius dapat meningkatkan keyakinan masyarakat akan adanya Tuhan karena dengan dilaksanakannya tradisi ini maka dapat memberikan energi – energi yang positif yang begitu besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat Desa Kapal berupa kesejahteraan, kesuburan dan hasil panen yang melimpah. 2) Nilai Gotong Royong, implemmentasi nilai gotong – royong tercermin pada saat para anggota di setiap rumah tangga membuat Tipat dan Bantal, yang akan di gunakan pada saat Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Kapal, selanjutnya implementasi gotong – royong tercermin pada saat warga masyarakat Desa Adat Kapal bersama – sama menghaturkan sesajen (tipat dan bantal) yang akan di gunakan dalam serangkaian tradisi Perang Tipat Bantal selain itu Impelemntasi gotong – royong juga tercermin pada saat pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal yang di mulai dari Bale Agung Pura Desa Adat Kapal sampai ke Jaba Pura (di jalan raya) yang mana di ikuti oleh seluruh warga masyarakat Desa Adat Kapal. Sehingga dengan dilakukannya kegiatan gotong royong ini jelas akan mempermudah dan mempercepat pekerjaan yang ada. 3) Nilai Demokrasi, nilai demokrasi yang terdapat pada tradisi Perang Tipat Bantal ini dimana dapat dilihat dari Musyawarah Mufakat yang biasanya di sebut paruman. Paruman ini diwakili oleh tokoh-tokoh penting di desa. Dalam paruman biasanya membahas berbagai hal mengenai persiapan pelaksanaan tradisi. 4) Nilai Toleransi, Nilai Toleransi pada pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Kapal, dapat dilihat dari partisipasi dari seluruh masyarakat Desa Kapal baik itu yang beragama hindu ataupun non hindu dan warga pendatang jadi di dalam pelaksanaannya itu ketika tradisi sudah memasuki jalan raya biasanya terdapat masyarakat diluar lingkungan desa ikut berpartisipasi (ikut berperang) itu diizinkan tetapi dengan catatan tetap mengikuti aturan, dengan demikian masyarakatnya memiliki rasa toleransi dan sikap antusiasme yang tinggi walaupun mereka memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda tetapi dengan adanya sikap Toleransi tersebut dapat menyatukan perbedaan yang ada. 5) Nilai Tanggung Jawab Nilai Tanggung Jawab dalam pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal ini dapat dilihat diantaranya pada saat prosesi pelaksanaan setiap orang sudah mendapatkan tugasnya masing – masing seperti pemangku bertugas sebagai. 6) Nilai Peduli Sosial, nilai peduli sosial ini terdapat pada Tradisi Perang Tipat Bantal, dimana masyarakat Desa Kapal yang tidak memiliki lahan pertanian menyadari bahwa Tradisi Perang Tipat Bantal ini merupakan tradisi yang diselenggarakan bukan semata-mata hanya untuk masyarakat subak saja tetapi untuk kepentingan bersama karena menurut kepercayaan secara turun temurun, dengan melaksanakan tradisi Perang Tipat Bantal ini dapat menyelamatkan masyarakat desa Kapal dari kemelaratan.

## **Tradisi Perang Tipat Bantal ditinjau dari Perspektif Hukum Adat Nilai Sosial Budaya dan Religius**

### **Tradisi Perang Tipat Bantal ditinjau dari Perspektif Hukum Adat**

Dalam pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal ini tidak ada aturan secara langsung dalam awig – awig atau tataran hukum adat. Namun meskipun tidak diatur dalam awig – awig desa masyarakat desa Kapal sudah sepakat untuk tetap melaksanakan tradisi ini dikarenakan tradisi ini merupakan warisan leluhur yang sudah dilakukan sejak turun temurun yang diyakini oleh masyarakat jika tidak dilaksanakan maka kebelakangnya akan terjadi marabahaya seperti berkurangnya hasil panen, penyusutan masyarakat yang tekun dalam subak dan pengairan yang tidak lancar dan bahkan kekeringan dengan demikian akan berimbas dengan kesejahteraan masyarakat. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut masyarakat desa Kapal tetap menjaga dan melaksanakan tradisi ini dengan harapan agar masyarakat desa Kapal senantiasa diberikan keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

### **Tradisi Perang Tipat Bantal ditinjau dari Perspektif Nilai Sosial Budaya**

Pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, dapat dipetik juga nilai sosial atau sikap kebersamaanya dimana hal ini dapat dilihat dari kebersamaan seluruh masyarakat desa Kapal baik masyarakat subak atau masyarakat di luar subak dalam pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal selain itu dapat dilihat pula dalam persembahyangan bersama yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Kapal sebelum tradisi Perang Tipat Bantal dimulai. Nilai sosial atau nilai kebersamaan ini merupakan senjata utama terwujudnya tradisi Perang Tipat Bantal tanpa adanya kebersamaan antara masyarakat tradisi Perang Tipat Bantal mustahil dapat dilaksanakan. Selanjutnya jika ditinjau dari perspektif budaya pelaksanaan tradisi Perang Tipat Bantal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kapal berpegang pada satu *Dresta* yaitu tradisi yang sudah diterima secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kapal. Sampai saat ini tradisi ini masih dipertahankan dan rutin dilaksanakan di setiap satu tahun sekali yaitu pada saat *Purnama Kapat*.

### **Tradisi Perang Tipat Bantal ditinjau dari Perspektif Religius**

Secara religius Tradisi Perang Tipat Bantal dapat meningkatkan keyakinan masyarakat akan adanya Tuhan karena dengan dilaksanakannya tradisi ini maka dapat memberikan energi – energi yang positif yang begitu besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat Desa Kapal berupa kesejahteraan, kesuburan dan hasil panen yang melimpah. Oleh sebab itu Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Kapal ini selalu di laksanakan di setiap tahunnya sebagai bentuk pengungkapan rasa bhakti serta rasa syukur (*angayubagia*) kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) atas berkah yang sudah di berikan untuk seluruh masyarakat Desa Kapal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang dilakukan, mengenai Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat Nilai Sosial Budaya Dan Religius di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung adapun simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. (1) Dasar Filosofi Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung ini terdapat dalam lontar Tabuh Rah Penganggon. (2) Prosesi dan Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung, sarana tradisi perang tipat bantal seperti pejati, prayascita biukaonan, pengulapan, ayaban tumpeng 7, segehan agung, Tipat Bantal, tarian dan gambelan. Sedangkan Prasarananya di depan Bale Agung dan di Jaba Pura Desa. Prosesinya diawali dengan pemangku melakukan matur piuning dan dilanjutkan sembahyang bersama.

kemudian masyarakat yang sudah ditunjuk akan bersiap dan tradisi perang tipat bantal dimulai. (3) Nilai – nilai Edukatif Tradisi Perang Tipat Bantal, seperti nilai religius, nilai gotong royong, nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai peduli sosial. (4) Perspektif hukum adat tradisi perang tipat bantal bahwa tradisi ini tidak diatur dalam awig – awig, perspektif nilai sosial budaya tradisi ini dilakukan secara bersama – sama berpegang pada satu dresta yakni tradisi yang sudah diterima secara turun temurun. Perspektif religius tradisi perang tipat bantal dilakukan sebagai bentuk keyakinan masyarakat terhadap adanya Tuhan.

Berdasarkan kesimpulan yang ditulis, penulis memberikan saran kepada : (1) Kepada masyarakat Desa Kapal agar dapat mengerti, menghayati, dan mengamalkan serta melestarikan Tradisi Perang Tipat Bantal dengan kesadaran yang tinggi. (2) Semoga dengan penelitian tentang Tradisi Perang Tipat Bantal di Desa Kapal Kabupaten Badung dapat dijadikan media pembelajaran

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ikbar, Yunaur. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung: PT Refika Kurniawan
- Maryadi. 2000. *Transformasi Budaya*. Jawa Tengah : Muhammadiyah University Press
- Miharja, D. (n.d.). *ADAT, BUDAYA DAN AGAMA LOKAL Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*. 7, 53–78.
- Moleong Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narbuko, cholid dan H. Abu Achmadi. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rindawan, I. K. (2017). Peranan Awig - Awig dalam Melestarikan Adat dan Budaya di Bali. *Widya Acarya*. 7(1)
- Sita, P. S. (2013). *Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia Di Kalangan Remaja*. Surabaya: ITS.
- Supriadi, M., & Zakiah, L. (2019). Perang Tipat Bantal Desa Adat Kapal (Aci Rah Penganggon). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21287>
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 247-264.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wiryanan, I. W. G., P. Perbawa, K. S. L., & Wiasta, I. W. (2015). Hukum Adat Bali Di Tengah Modernisasi Pembangunan Dan Arus Budaya Global. *Jurnal Bakti Saraswati*, 4(2), 169–178.